
MENILIK RAHASIA BELAJAR IMAM MADZHAB

Mohammad Ridwan

(Tenaga Kependidikan IAI Bunga Bangsa Cirebon)



Abstrak

Imam madzhab merupakan pioner pembangunan peradaban Islam terutama dalam pengembangan hukum dan pemikiran islam. Selain itu, mereka pun dikenal sebagai imam besar dalam bidang ilmu Fiqh dan Hadits hingga ilmunya masih menjadi rujukan di masa kini. Imam madzhab tersebut adalah Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hambal. Di balik kebesaran ilmu yang mereka miliki, tersimpan sejumlah rahasia kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bisa Kita jadikan hari ini sebagai metode atau strategi dalam belajar. Di antara rahasia cara belajar yang dilalui oleh para imam madzhab dalam menuntut ilmu yaitu memurnikan niat, menentukan spesifikasi ilmu, memilih guru yang tepat, mencatat dan menghafal materi ilmu, belajar terus menerus dan berulang-ulang, mengoptimalkan waktu malam, belajar dalam waktu yang lama, melakukan pengembaraan ilmu/ perjalanan ilmiah, berbuat baik pada guru, mendatangi majelis ilmu, bermusyawarah dan berdiskusi, melakukan penelitian, dan mengamalkan ilmu

Key Word:

Imam Madzhab, Islam, dan Cara Belajar



A. Pendahuluan

Di kalangan Aliran *Ahlussunah wal Jamaah* atau sering juga disebut kaum Suni, terdapat empat imam madzhab yang namanya sangat populer. Ke empat imam madzhab tersebut adalah Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Keempatnya merupakan pioner peradaban Islam di masa kejayaan Islam yang lalu sekaligus imam besar di bidang ilmu Fiqh dan Hadits hingga masa sekarang.¹

Mereka adalah sosok imam yang hebat, *kealiman* mereka di bidang ilmu Fiqh sangatlah mumpuni. Karya mereka menjadi rujukan utama para penggali ilmu bahkan menjadi landasan utama dalam ibadah bagi jutaan umat islam di seluruh dunia. Tak pelak, mereka juga menjadi teladan terbaik umat islam dalam memahami Alquran dan Hadits sebagai sumber pokok rujukan ajaran islam.

Imam empat serangkai adalah imam-imam mazhab Fiqih dalam Islam. Mereka imam-imam bagi

mazhab empat yang berkembang dalam Islam. Mereka terkenal sampai kepada seluruh umat di zaman yang silam dan sampai sekarang. Mereka itu adalah Abu Hanifah an-Nu'man, Malik bin Anas, Muhammad Idris Asy-Syafi'i, Ahmad bin Muhammad bin Hambal. Karena pengorbanan dan bukti mereka yang besar terhadap agama Islam yang maha suci, khususnya dalam bidang ilmu Fiqih mereka telah sampai ke peringkat atau kedudukan yang baik dan tinggi dalam Islam. Peninggalan mereka merupakan amalan ilmu Fiqih yang besar dan abadi yang menjadi kemegahan bagi agama Islam dan kaum Muslimin umumnya.

Karena kesuburan dan kemasyhurannya dalam ilmu Fiqih di samping usaha-usaha mereka yang bermacam-macam terhadap agama Islam nama-nama mereka sangat dikenal pada zaman kejayaannya Islam. Mereka bekerja keras untuk menjaga dan menyuburkan ajaran-ajaran Islam dan menyiarkan kepada seluruh umat lebih-lebih dalam ilmu Fiqih sejak terbitnya nur Islam.

Pengetahuan tentang ini mendapat perhatian kita kepada sejarah

¹ Yanuar Arifin. *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab*. (Yogyakarta : Diva Press. 2015), hlm. 5

perundangan atau perkembangan ilmu Fiqih dalam Islam. Agama Islam disampaikan kepada seluruh manusia. Sumber-sumber atau pokok ajarannya ialah Quranul-Karim, yaitu sebuah kitab yang tidak ada sedikitpun kebatilan, diturunkan oleh Allah swt. Tuhan yang Maha bijak dan amat terpuji.

Alquran ialah sebuah kitab ‘aqidah (kepercayaan) dan syariat (undang-undang), yang membicarakan tentang amal ibadat dan juga membicarakan tentang perlembagaan atau sistem hidup duniawi, seperti undang-undang keluarga (*Family Law*) hukum-hukum jual-beli (*Commercial Law*) dan peraturan kebiasaan sehari-hari (*Civil Law*) hukum yang berkaitan dengan jinayah (*Criminal Law*) dan balasan-balasan, juga cara bergaul antara satu sama lain atau antara satu kumpulan dengan kumpulan yang lain, dan juga cara hubungan antara bangsa (*International Relation*).

Di samping Alquran sebagai sumber utama, terdapat pula Hadits Rasulullah saw. yang dijadikan sebagai penafsir atau penerang, pengkhusus atau penerap dan penganalisa. Tiap-tiap bab atau dari hasil hukum Fiqih kita

dapat hadits-hadits yang dapat menerangkan atau mengaplikasikan tentang kepentingan ini dapat sebagai bukti firman Allah swt. kepada Nabi-Nya.

....وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ

مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Bahwa Kami (Allah) turunkan kepada engkau agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka mau berfikir.²

Rasulullah saw. menerangkan ajaran-ajarannya dengan ucapan-ucapan, perbuatan dan dengan seruan manakala orang-orang Islam menghadapi sesuatu masalah atau problem tentang hukum-hukum mereka langsung menemui Rasulullah dan bertanya kepada Rasul. Rasulullah menjawab kepada mereka dengan wahyu yang diturunkan dari Allah swt.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ

هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

² Q..S. An-nahl: 44

Dan Rasulullah tidak berbicara menurut kehendak hatinya tetapi berdasarkan wahyu dari Allah swt.³

Rasulullah mengajarkan kepada para sahabat-sahabatnya. Mereka adalah orang yang baik tanggapannya dan halus paham-pahamnya dan betul-betul ikut dan ikhlas. Oleh karena itu ucapan atau percakapan mereka diterima dan ternilai.

Rasulullah membenarkan kepada mereka untuk berjihad sekiranya tidak ada *nas* atau dasar sebelumnya, supaya mereka tidak hanya berpegang kepada *nas al-kitab* dan al-hadits dengan syarat tidak menyimpang dari prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan agama.

Hukum-hukum Fiqih juga kesimpulan-kesimpulannya zaman Rasulullah tidak hanya berdasarkan kepada fardhu takdir atau khayalan tetapi berdasarkan kepada perkara yang benar-benar terjadi, karena di zaman itu apabila suatu perkara atau terjadi maka penetapan hukumnya akan diberitahu oleh Allah melalui wahyu atau hadist Rasulullah.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa bidang ilmu Fiqih di zaman

sesudah Rasulullah wafat lebih luas karena ilmu Fiqih merupakan suatu perkara yang hidup dan subur menurut perkembangan zaman, karena ada kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari baik dalam masalah umum maupun dalam masalah individu dan di dalam suatu masyarakat.

Perlu kita ingat bahwa ilmu Fiqih yang diajarkan para sahabat dan para tabi'in tidak dengan berpegang kepada lafaz-lafaz nas. Tetapi ia mengambil atau berdasarkan ilmu pengetahuan tentang, hukum-hukum untuk menimbang sebab (*Illat*) sewaktu hendak memberikan fatwa-fatwa. Sebagaimana yang telah kita ketahui pendapat para tabi'in bermacam-macam, ini adalah disebabkan berlainan tempat atau keadaan negeri masing-masing di samping mempunyai kekurangan dan kelebihan pula tentang memahami maksud-maksud Alquran dan Hadits.

Sebagai hasil atau petunjuk dari berlainan keadaan dan situasi, maka tiap-tiap orang alim ilmu Fiqih dari golongan tabi'in mempunyai beberapa pendapat yang berlainan dan inilah yang dinamakan mazhab. Di zaman sekarang nama imam-imam empat

³ Q.S. An-Najm: 3-4

serangkai telah masyhur dan terkenal. Mereka adalah bagaikan bulan purnama yang dikelilingi oleh beberapa cakrawala bintang-bintang dan bulan-bulan.

B. Pembahasan

1. Biografi Imam Madzhab

Imam Abu Hanifah, sebagai pendiri mazhab Hanafi adalah seorang ulama yang lahir dari kota Kuffah. Nama asli beliau Abu Hanifah An-Nukman bin Tsabit bin Zufi'at At-Tamimi. Beliau masih mempunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib ra. Imam Ali bahkan pernah berdoa bagi Tsabit, yakni agar Allah memberkahi keturunannya. Tak heran, jika kemudian dari keturunan Tsabit ini, muncul ulama besar seperti Abu Hanifah.

Dilahirkan di Kufah pada tahun 150 H/699 M, pada masa pemerintahan Al-Qalid bin Abdul Malik, Abu Hanifah selanjutnya menghabiskan masa kecil dan tumbuh menjadi dewasa di sana. Sejak masih kanak-kanak, beliau telah mengkaji dan menghafal Alquran. Beliau dengan tekun senantiasa mengulang-ulang

bacaannya, sehingga ayat-ayat suci tersebut tetap terjaga dengan baik dalam ingatannya, sekaligus menjadikan beliau mendalami makna yang dikandung ayat-ayat tersebut. Dalam hal memperdalam pengetahuannya tentang Alquran, beliau sempat berguru kepada Imam 'Ashim, seorang ulama terkenal pada masa itu.

Selain memperdalam Alquran, beliau juga aktif mempelajari ilmu Fiqh. Dalam hal ini pun, beliau berguru kepada ulama-ulama yang sangat terkenal dari kalangan sahabat Rasul, diantaranya kepada Anas bin Malik, Abdullah bin Auf dan Abu Tufail Amir, dan lain sebagainya. Dari mereka beliau juga mendalami ilmu hadis. Keluarga Abu Hanifah sebenarnya adalah keluarga pedagang. Beliau sendiri sempat terlibat dalam usaha perdagangan, namun hanya sebentar sebelum beliau memusatkan perhatian pada soal-soal keilmuan.

Imam Madzhab yang kedua adalah Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Amir bin Al Haris, namun nama beliau lebih populer oleh umat islam dengan nama Imam Maliki. Nasabnya berpangkal dari Ya'rub bin

Qahtan al Ashbahi. Imam malik berasal dari Arab Yaman.

Sejak kecil Malik bin Anas dikenal memiliki bakat keilmuan yang tinggi. Hal tersebut tidaklah aneh mengingat ia dibesarkan di tengah keluarga ulama yang sangat cinta akan ilmu pengetahuan. Meski demikian, sejak kecil Malik bin Anas sudah biasa hidup dalam keprihatinan, sebab sang ayah yakni Anas bin Malik juga merupakan ulama dan ahli hadits yang masyhur pada masa itu, hanya bekerja sebagai pembuat anak panah untuk menghidupi keluarganya.⁴

Malik tumbuh dilingkungan yang penuh dengan iklim belajar dan periwayatan hadits di Madinah kota yang menjadi pusat sunnah dan fatwa-fatwa para sahabat nabi. Di kota inilah imam maliki mendapati sumber kekayaan ilmu dan hadits, bakat dan potensinya mulai berkembang hingga ia berhasil memetik buahnya. Di usia yang sangat belia, imam malik telah menghafal Alquran dan banyak hadits. Meski bakat dan potensi keilmuannya

terus berkembang, Malik kecil masih merasa kurang atas ilmu yang dimilikinya. Di Madinah Malik mulai belajar kepada beberapa ulama terkemuka, pada mulanya ia belajar pada Rabi'ah ar-Ra'yi seorang ulama fuqoha dan ahli hadits. Kemudian ia juga memperdalam hadits kepada Ibnu Harmuz dan Ibnu Syihab az-Zuhri, dua ulama yang keilmuannya diakui oleh kalangan ulama pada masa itu.

Malik bin Anas lahir pada tahun 93 Hijriyah di Madinah. Karya terbesar dan fenomenal adalah bukunya Al Muwatha' yaitu kitab Fiqh yang berdasarkan himpunan hadits-hadits pilihan, menurut beberapa riwayat mengatakan bahwa buku Al Muwatha' tersebut tidak akan ada bila Imam Malik tidak dipaksa oleh Khalifah Al Mansur sebagai sangsi atas penolakannya untuk datang ke Baghdad, dan sangsinya yaitu mengumpulkan hadits-hadits dan membukukannya. Awalnya imam Malik enggan untuk melakukannya, namun setelah dipikir-pikir tidak ada salahnya melakukan hal tersebut Akhirnya lahirlah Al Muwatha' yang ditulis pada masa khalifah Al Mansur (754-775 M) dan selesai di masa

⁴ Tarik Suwaidan. *Biografi Imam Abu Hanifah: Kisah Perjalanan Dan Pelajaran Hidup Sang Pengusung Kebebasan Berpikir.* (Jakarta : Penerbit Zaman. 2012.), hlm. 36

khalifah Al Mahdi (775-785 M). Semula kitab ini memuat 10 ribu hadits namun setelah diteliti ulang, Imam Malik hanya memasukkan 1.720 hadis. Selain kitab tersebut, beliau juga mengarang buku *Al Mudawwanah Al Kubra*.

Imam Malik tidak hanya meninggalkan warisan buku, tapi juga mewariskan Mazhab Fiqhnya di kalangan Sunni yang disebut sebagai mazhab Maliki, Mazhab ini sangat mengutamakan aspek kemaslahatan di dalam menetapkan hukum, sumber hukum yang menjadi pedoman dalam mazhab Maliki ini adalah Al Quran, Sunnah Rasulullah, Amalan para sahabat, Tradisi masyarakat Madinah, *Qiyas* dan *Al Maslahah al-Mursalah* (kemaslahatan yang tidak didukung atau dilarang oleh dalil tertentu).

Imam Madzhab yang ke tiga di kalangan *Ahlu Sunnah wal Jamaah* adalah Imam Syafi'i. Di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara khususnya madzhab yang didirikan imam Syafi'i yakni mdzhab Syafi'i menjadi madzhab utama yang mempunyai banyak pengikut. Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 Hijriyah, bertepatan dengan wafatnya

Imam Abu Hanifah. Mayoritas riwayat menyatakan bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Gaza Palestina.

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Al Abas bin Al Usman bin syafi'i bin As Saib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hasyim bin Mutholib bin Abdi Manaf. Dengan demikian, akar nasab imam Syafi'i bertemu dengan akar nasab Nabi Muhammad SAW tepatnya dimoyangnya yang bernama Abdi Manaf.⁵

Imam Syafi'i hidup sebagai anak yatim dan miskin, sebab ayahnya meninggal saat ia masih berada dalam buaian ibunya. Meski demikian, nasabnya sangatlah mulia, ia juga dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh ibunya. Tak pelak hal inilah yang menjadikan imam Syafii tumbuh sebagai pemuda lurus, memiliki akhlak mulia dan berkepribadian baik. Pada usia 7 tahun beliau telah menghafal Alquran. Dan suatu sifat dari Imam Safi'i adalah, jika beliau melihat temannya diberi pelajaran oleh gurunya, maka pelajaran yang dipelajari oleh temannya itu dapat beliau pahami. Demikian pula jika ada

⁵ Tarik Suwaidan.....hlm. 55

orang yang membacakan buku di hadapan Imam Syafi'i, lalu beliau mendengarkannya, secara spontan beliau dapat menghafalnya. Sehingga gurunya pernah berkata kepadanya: "Engkau tak perlu belajar lagi di sini (lantaran kecerdasan dan kemampuan beliau untuk menyerap ilmu yang dipelajarinya).⁶

Tata cara imam Syafii belajar dan menimba ilmu, dikisahkan oleh dirinya: "Setelah aku hafal Alquran, aku masuk ke Masjidil Haram untuk berguru kepada para ulama. Dari merekalah aku menimba ilmu, menghafal hadis, dan berbagai masalah ilmiah lainnya. Rumahku berada di lereng bukit Khaif. Aku sering melihat potongan tulang yang putih berkilauan, kemudian tulang itu kupungut dan kujadikan sarana menulis hadits atau masalah ilmiah lainnya. Dahulu kami memiliki sebuah guci tua untuk menyimpan potongan-potongan tulang itu. Tiap kali tulang yang kubawa telah penuh berisi tulisan, aku menyimpannya dalam guci itu."

Untuk mempelajari bahasa Arab dan seluk-beluknya, ia mengembara di pedusunan Arab Badui selama dua puluh tahun. Ia ikut kabilah Hudzail karena bahasa mereka paling fasih. Dirinya sering ikut ke mana pun mereka pergi karena saat itu masih banyak kabilah-kabilah Arab yang hidup nomaden (berpindah-pindah).

Beliau mengatakan tentang menuntut ilmu, "Menuntut ilmu lebih *afdhal* dari shalat sunnah." Dan yang beliau dahulukan dalam belajar setelah hafal Alquran adalah membaca hadits. Beliau mengatakan, "Membaca hadits lebih baik dari pada shalat sunnah." Karena itu, setelah hafal Alquran beliau belajar kitab hadits karya Imam Malik bin Anas kepada pengarangnya langsung pada usia yang masih belia.

Beliau mengawali mengambil ilmu dari ulama-ulama yang berada di negerinya, di antara mereka adalah: Muslim bin Khalid Az-Zanji mufti Makkah, Muhammad bin Syafi' paman beliau sendiri, Abbas kakeknya Imam Asy-Syafi'i, Sufyan bin Uyainah, Fudhail bin Iyadl, serta beberapa ulama yang lain. Demikian juga beliau mengambil ilmu dari ulama-ulama Madinah di antara mereka adalah

⁶ Yanuar Arifin. *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab*. (Yogyakarta : Diva Press. 2015.), hlm. 67

Malik bin Anas, Ibrahim bin Abu Yahya Al Aslamy Al Madany, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Athaf bin Khalid, Ismail bin Ja'far dan Ibrahim bin Sa'ad serta para ulama yang berada pada tingkatannya.

Beliau juga mengambil ilmu dari ulama-ulama negeri Yaman di antaranya Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Al Qadhi, dan sejumlah ulama lainnya. Dan di Baghdad beliau mengambil ilmu dari Muhammad bin Al Hasan, Ismail bin Ulayah, Abdulwahab Ats-Tsaqafy, serta yang lainnya.

Beliau mewariskan kepada generasi berikutnya sebagaimana yang diwariskan oleh para nabi, yakni ilmu yang bermanfaat. Ilmu beliau banyak diriwayatkan oleh para murid-muridnya dan tersimpan rapi dalam berbagai disiplin ilmu. Bahkan beliau pelopor dalam menulis di bidang ilmu Ushul Fiqih, dengan karyanya yang monumental yaitu *Ar Risalah*. Dan dalam bidang Fiqih, beliau menulis kitab *Al-Umm* yang dikenal oleh semua orang, awamnya dan alimnya. Juga beliau menulis kitab *Jima'ul Ilmi*.

Meskipun Imam Syafi'i menguasai hampir seluruh disiplin

ilmu, namun beliau lebih dikenal sebagai ahli Hadits dan hukum karena inti pemikirannya terfokus pada dua cabang ilmu tersebut, pembelaannya yang besar terhadap sunnah Nabi sehingga beliau digelari *Nashru Sunnah* (Pembela Sunnah Nabi). Dalam pandangannya, sunnah Nabi mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, malah beberapa kalangan menyebutkan bahwa Imam Syafi'i menyetarakan kedudukan sunnah dengan Al Quran dalam kaitannya sebagai sumber hukum islam, karena itu, menurut beliau setiap hukum yang ditetapkan oleh rasulullah pada hakekatnya merupakan hasil pemahaman yang diperoleh Nabi dari pemahamannya terhadap Al Quran. Selain kedua sumber tersebut (Al Quran dan Hadis), dalam mengambil suatu ketetapan hukum, Imam Syafi'i juga menggunakan *Ijma'*, *Qiyas* dan *istidlal* (penalaran) sebagai dasar hukum islam.

Berkaitan dengan *bid'ah*, Imam Syafi'i berpendapat bahwa *bid'ah* itu terbagi menjadi dua macam, yaitu *bid'ah* terpuji dan sesat, dikatakan terpuji jika *bid'ah* tersebut selaras dengan prinsip prinsip Alquran dan

Sunnah dan sebaliknya. Dalam soal *taklid*, beliau selalu memberikan perhatian kepada murid muridnya agar tidak menerima begitu saja pendapat-pendapat dan hasil ijtihadnya. Beliau tidak senang murid-muridnya *bertaklid* buta pada pendapat dan ijtihadnya. Sebaliknya malah menyuruh untuk bersikap kritis dan berhati-hati dalam menerima suatu pendapat, sebagaimana ungkapan beliau "Inilah ijtihadku, apabila kalian menemukan ijtihad lain yang lebih baik dari ijtihadku maka ikutilah ijtihad tersebut".

Imam syafii merupakan salah satu imam madzhab yang kemasyhurannya dikenal dan *ijtihadnya* digunakan oleh seluruh umat islam di dunia khususnya negara-negara di Asia. Beliau wafat pada hari Kamis di awal bulan Sya'ban tahun 204 H dan umur beliau sekita 54 tahun. Meski Allah memberi masa hidup beliau di dunia 54 tahun, menurut anggapan manusia, umur yang demikian termasuk masih muda. Walau demikian, keberkahan dan manfaatnya dirasakan kaum muslimin di belahan dunia, hingga para ulama mengatakan "Imam Asy-Syafi'i diberi umur pendek, namun Allah

menggabungkan kecerdasannya dengan umurnya yang pendek".

Imam madzhab yang terakhir adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah adz-Dzuhli asy-Syaibaniy. Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi pada diri Nizar bin Ma'd bin 'Adnan. Yang berarti bertemu nasab pula dengan nabi Ibrahim.

Ketika beliau masih dalam kandungan, orang tua beliau pindah dari kota Marwa, tempat tinggal sang ayah, ke kota Baghdad. Di kota itu beliau dilahirkan, tepatnya pada bulan Rabi'ul Awwal -menurut pendapat yang paling masyhur- tahun 164 H.

Ayah beliau, Muhammad meninggal dalam usia muda 30 tahun ketika beliau baru berumur tiga tahun. Ayah imam Ahmad bukanlah seorang ulama maupun pejabat tinggi negara namun ia hanyalah seorang komandan perang pasukan militer. Kakek beliau, Hambal berpindah ke wilayah Kharasan dan menjadi wali kota Sarkhas pada masa pemeritahan Bani

Umawiyah, kemudian bergabung ke dalam barisan pendukung Bani ‘Abbasiyah dan karenanya ikut merasakan penyiksaan dari Bani Umawiyah. Disebutkan bahwa dia dahulunya adalah seorang panglima.

Imam Ahmad tumbuh dewasa sebagai seorang anak yatim. Ibunya, Shafiyah binti Maimunah binti ‘Abdul Malik asy-Syaibaniy, berperan penuh dalam mendidik dan membesarkan beliau. Untungnya, sang ayah meninggalkan untuk mereka dua buah rumah di kota Baghdad. Yang sebuah mereka tempati sendiri, sedangkan yang sebuah lagi mereka sewakan dengan harga yang sangat murah. Dalam hal ini, keadaan beliau sama dengan keadaan syaikhnya, Imam Syafi‘i, yang yatim dan miskin, tetapi tetap mempunyai semangat yang tinggi. Keduanya juga memiliki ibu yang mampu mengantar mereka kepada kemajuan dan kemuliaan.

Beliau mendapatkan pendidikannya yang pertama di kota Baghdad. Saat itu, kota Bagdad telah menjadi pusat peradaban dunia Islam, yang penuh dengan manusia yang berbeda asalnya dan beragam kebudayaannya, serta penuh dengan

beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para qari’, ahli hadits, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya.

Setamatnya menghafal Alquran dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di al-Kuttab saat berumur 14 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya ke ad-Diwan. Perhatian beliau saat itu memang tengah tertuju kepada keinginan mengambil hadits dari para perawinya. Beliau mengatakan bahwa orang pertama yang darinya beliau mengambil hadits adalah al-Qadhi Abu Yusuf, murid/rekan Imam Abu Hanifah.

Imam Ahmad tertarik untuk menulis hadits pada tahun 179 saat berumur 16 tahun. Beliau terus berada di kota Baghdad mengambil hadits dari syaikh-syaikh hadits kota itu hingga tahun 186. Beliau melakukan mulazamah kepada syaikhnya, Hasyim bin Basyir bin Abu Hazim al-Wasithiy hingga syaikhnya tersebut wafat tahun 183. Disebutkan oleh putra beliau bahwa beliau mengambil hadits dari Hasyim sekitar tiga ratus ribu hadits lebih.

Pada tahun 186, beliau mulai melakukan perjalanan (mencari hadits)

ke Bashrah lalu ke negeri Hijaz, Yaman, dan selainnya. Tokoh yang paling menonjol yang beliau temui dan mengambil ilmu darinya selama perjalanannya ke Hijaz dan selama tinggal di sana adalah Imam Syafi'i. Beliau banyak mengambil hadits dan faedah ilmu darinya. Imam Syafi'i sendiri amat memuliakan diri beliau dan terkadang menjadikan beliau rujukan dalam mengenal keshahihan sebuah hadits. Ulama lain yang menjadi sumber beliau mengambil ilmu adalah Sufyan bin 'Uyainah, Ismail bin 'Ulayyah, Waki' bin al-Jarrah, Yahya al-Qaththan, Yazid bin Harun, dan lain-lain. Beliau berkata, "Saya tidak sempat bertemu dengan Imam Malik, tetapi Allah menggantikannya untukku dengan Sufyan bin 'Uyainah. Dan saya tidak sempat pula bertemu dengan Hammad bin Zaid, tetapi Allah menggantikannya dengan Ismail bin 'Ulayyah."

Demikianlah, beliau amat menekuni pencatatan hadits, dan ketekunannya itu menyibukkannya dari hal-hal lain sampai-sampai dalam hal berumah tangga. Beliau baru menikah setelah berumur 40 tahun. Ada orang yang berkata kepada beliau, "Wahai

Abu Abdillah, Anda telah mencapai semua ini. Anda telah menjadi imam kaum muslimin." Beliau menjawab, "Bersama *mahbarah* (tempat tinta) hingga ke *maqbarah* (kubur). Aku akan tetap menuntut ilmu sampai aku masuk liang kubur." Dan memang senantiasa seperti itulah keadaan beliau: menekuni hadits, memberi fatwa, dan kegiatan-kegiatan lain yang memberi manfaat kepada kaum muslimin. Sementara itu, murid-murid beliau berkumpul di sekitarnya, mengambil darinya (ilmu) hadits, fiqih, dan lainnya. Ada banyak ulama yang pernah mengambil ilmu dari beliau, di antaranya kedua putra beliau, Abdullah dan Shalih, Abu Zur 'ah, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Atsram, dan lain-lain.

Beliau menyusun kitabnya yang terkenal, *al-Musnad*, dalam jangka waktu sekitar enam puluh tahun dan itu sudah dimulainya sejak tahun tahun 180 saat pertama kali beliau mencari hadits. Beliau juga menyusun kitab tentang tafsir, tentang *an-nasikh* dan *al-mansukh*, tentang tarikh, tentang yang *muqaddam* dan *muakhir* dalam Alquran, tentang jawaban-jawaban dalam Alquran. Beliau juga menyusun

kitab *al-Manasik ash-Shagir* dan *al-Kabir*, kitab *az-Zuhud*, kitab *ar-Radd ‘ala al-Jahmiyah wa az-Zindiqah* (Bantahan kepada Jahmiyah dan Zindiqah), kitab *as-Shalah*, kitab *as-Sunnah*, kitab *al-Wara‘ wa al-Iman*, kitab *al-‘Ilal wa ar-Rijal*, kitab *al-Asyribah*, satu juz tentang *Ushul as-Sittah, Fadha’il ash-Shahabah*.

Imam Syafi‘i pernah mengusulkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid, pada hari-hari akhir hidup khalifah tersebut, agar mengangkat Imam Ahmad menjadi *Qadhi* di Yaman, tetapi Imam Ahmad menolaknya dan berkata kepada Imam Syafi‘i, “Saya datang kepada Anda untuk mengambil ilmu dari Anda, tetapi Anda malah menyuruh saya menjadi *Qadhi* untuk mereka.” Setelah itu pada tahun 195, Imam Syafi‘i mengusulkan hal yang sama kepada Khalifah al-Amin, tetapi lagi-lagi Imam Ahmad menolaknya.

Suatu hari, Imam Syafi‘i masuk menemui Imam Ahmad dan berkata, “Engkau lebih tahu tentang hadits dan perawi-perawinya. Jika ada hadits shahih (yang engkau tahu), maka beri tahulah aku. Insya Allah, jika

(perawinya) dari Kufah atau Syam, aku akan pergi mendatanginya jika memang shahih.” Ini menunjukkan kesempurnaan agama dan akal Imam Syafi‘i karena mau mengembalikan ilmu kepada ahlinya.

Imam Syafi‘i juga berkata, “Aku keluar (meninggalkan) Bagdad, sementara itu tidak aku tinggalkan di kota tersebut orang yang lebih wara’, lebih faqih, dan lebih bertakwa daripada Ahmad bin Hambal.”

Abdul Wahhab al-Warraq berkata, “Aku tidak pernah melihat orang yang seperti Ahmad bin Hambal.” Orang-orang bertanya kepadanya, “Dalam hal apakah dari ilmu dan keutamaannya yang engkau pandang dia melebihi yang lain?” Al-Warraq menjawab, “Dia seorang yang jika ditanya tentang 60.000 masalah, dia akan menjawabnya dengan berkata, ‘Telah dikabarkan kepada kami,’ atau, ‘Telah disampaikan hadits kepada kami.’” Ahmad bin Syaiban berkata, “Aku tidak pernah melihat Yazid bin Harun memberi penghormatan kepada seseorang yang lebih besar daripada kepada Ahmad bin Hambal. Dia akan mendudukkan beliau

di sisinya jika menyampaikan hadits kepada kami. Dia sangat menghormati beliau, tidak mau berkelakar dengannya.” Demikianlah, padahal seperti diketahui bahwa Harun bin Yazid adalah salah seorang guru beliau dan terkenal sebagai salah seorang imam huffazh.

Keteguhan di masa penuh cobaan, telah menjadi keniscayaan bahwa kehidupan seorang mukmin tidak akan lepas dari ujian dan cobaan, terlebih lagi seorang alim yang berjalan di atas jejak para nabi dan rasul. Dan Imam Ahmad termasuk di antaranya. Beliau mendapatkan cobaan dari tiga orang khalifah Bani Abbasiyah selama rentang waktu 16 tahun.

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, dengan jelas tampak kecondongan khalifah yang berkuasa menjadikan unsur-unsur asing (non-Arab) sebagai kekuatan penunjang kekuasaan mereka. Khalifah al-Makmun menjadikan orang-orang Persia sebagai kekuatan pendukungnya, sedangkan al-Mu‘tashim memilih orang-orang Turki. Akibatnya, justru sedikit demi sedikit kelemahan menggerogoti kekuasaan mereka. Pada masa itu dimulai penerjemahan ke

dalam bahasa Arab buku-buku falsafah dari Yunani, Rumania, Persia, dan India dengan sokongan dana dari penguasa. Akibatnya, dengan cepat berbagai bentuk bid‘ah merasuk menyebar ke dalam akidah dan ibadah kaum muslimin. Berbagai macam kelompok yang sesat menyebar di tengah-tengah mereka, seperti Qadhariyah, Jahmyah, Asy‘ariyah, Rafidhah, Mu‘tazilah, dan lain-lain.

Kelompok Mu‘tazilah, secara khusus, mendapat sokongan dari penguasa, terutama dari Khalifah al-Makmun. Mereka, di bawah pimpinan Ibnu Abi Duad, mampu mempengaruhi al-Makmun untuk membenarkan dan menyebarkan pendapat-pendapat mereka, di antaranya pendapat yang mengingkari sifat-sifat Allah, termasuk sifat kalam (berbicara). Berangkat dari pengingkaran itulah, pada tahun 212, Khalifah al-Makmun kemudian memaksa kaum muslimin, khususnya ulama mereka, untuk meyakini kemakhlukan Alquran.

Sebenarnya Harun ar-Rasyid, khalifah sebelum al-Makmun, telah menindak tegas pendapat tentang kemakhlukan Alquran. Selama hidupnya, tidak ada seorang pun yang

berani menyatakan pendapat itu sebagaimana dikisahkan oleh Muhammad bin Nuh, “Aku pernah mendengar Harun ar-Rasyid berkata, ‘Telah sampai berita kepadaku bahwa Bisyr al-Muraisiy mengatakan bahwa Alquran itu makhluk. Merupakan kewajibanku, jika Allah menguasai orang itu kepadaku, niscaya akan aku hukum bunuh dia dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun.’” Tatkala Khalifah ar-Rasyid wafat dan kekuasaan beralih ke tangan al-Amin, kelompok Mu‘tazilah berusaha menggiring al-Amin ke dalam kelompok mereka, tetapi al-Amin menolaknya. Baru kemudian ketika kekhalifahan berpindah ke tangan al-Makmun, mereka mampu melakukannya.

Untuk memaksa kaum muslimin menerima pendapat kemakhlukan Alquran, al-Makmun sampai mengadakan ujian kepada mereka. Selama masa pengujian tersebut, tidak terhitung orang yang telah dipenjara, disiksa, dan bahkan dibunuhnya. Ujian itu sendiri telah menyibukkan pemerintah dan warganya baik yang umum maupun yang khusus. Ia telah menjadi bahan

pembicaraan mereka, baik di kota-kota maupun di desa-desa di negeri Irak dan selainnya. Telah terjadi perdebatan yang sengit di kalangan ulama tentang hal itu. Tidak terhitung dari mereka yang menolak pendapat kemakhlukan Alquran, termasuk di antaranya Imam Ahmad. Beliau tetap konsisten memegang pendapat yang hak, bahwa Alquran itu kalamullah, bukan makhluk.

Sepeninggal al-Makmun, kekhalifahan berpindah ke tangan putranya, al-Mu‘tashim. Dia telah mendapat wasiat dari al-Makmun agar meneruskan pendapat kemakhlukan Alquran dan menguji orang-orang dalam hal tersebut; dan dia pun melaksanakannya. Imam Ahmad dikeluarkannya dari penjara lalu dipertemukan dengan Ibnu Abi Duad dan teman-temannya. Mereka mendebat beliau tentang kemakhlukan Alquran, tetapi beliau mampu membantahnya dengan bantahan yang tidak dapat mereka bantah. Akhirnya beliau dicambuk sampai tidak sadarkan diri lalu dimasukkan kembali ke dalam penjara dan mendekam di sana selama sekitar 28 atau 30 bulan menurut yang

lain Selama itu beliau shalat dan tidur dalam keadaan kaki terbelenggu.

Sampai pada akhirnya, imam madzhab dibebaskan dari penjara. Beliau dikembalikan ke rumah dalam keadaan tidak mampu berjalan. Setelah luka-lukanya sembuh dan badannya telah kuat, beliau kembali menyampaikan pelajaran-pelajarannya di masjid sampai al-Mu'tashim wafat.

Selanjutnya, al-Watsiq diangkat menjadi khalifah. Tidak berbeda dengan ayahnya, al-Mu'tashim, al-Watsiq pun melanjutkan ujian yang dilakukan ayah dan kakeknya. Dia pun masih menjalin kedekatan dengan Ibnu Abi Duad dan teman-temannya. Akibatnya, penduduk Bagdad merasakan cobaan yang kian keras. Al-Watsiq melarang Imam Ahmad keluar berkumpul bersama orang-orang. Akhirnya, Imam Ahmad bersembunyi di rumahnya, tidak keluar darinya bahkan untuk keluar mengajar atau menghadiri shalat jamaah. Dan itu dijalannya selama kurang lebih lima tahun, yaitu sampai al-Watsiq meninggal tahun 232.

Sesudah al-Watsiq wafat, al-Mutawakkil naik menggantikannya. Selama dua tahun masa

pemerintahannya, ujian tentang kemakhlukan Alquran masih dilangsungkan. Kemudian pada tahun 234, dia menghentikan ujian tersebut. Dia mengumumkan ke seluruh wilayah kerajaannya larangan atas pendapat tentang kemakhlukan Alquran dan ancaman hukuman mati bagi yang melibatkan diri dalam hal itu. Dia juga memerintahkan kepada para ahli hadits untuk menyampaikan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah. Maka demikianlah, orang-orang pun bergembira dengan adanya pengumuman itu. Mereka memuji-muji khalifah atas keputusannya itu dan melupakan kejelekan-kejelekannya. Di mana-mana terdengar doa untuknya dan namanya disebut-sebut bersama nama Abu Bakar, Umar bin al-Khaththab, dan Umar bin Abdul Aziz.

Menjelang wafatnya, Imam Ahmad jatuh sakit selama sembilan hari. Mendengar sakitnya, orang-orang pun berdatangan ingin menjenguknya. Mereka berdesak-desakan di depan pintu rumahnya, sampai-sampai sultan menempatkan orang untuk berjaga di depan pintu. Akhirnya, pada permulaan hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241, beliau menghadap kepada

rabbnya menjemput ajal yang telah ditentukan kepadanya. Kaum muslimin bersedih dengan kepergian beliau. Tak sedikit mereka yang turut mengantar jenazah beliau sampai beratusan ribu orang. Ada yang mengatakan 700 ribu orang, ada pula yang mengatakan 800 ribu orang, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Semuanya menunjukkan bahwa sangat banyaknya mereka yang hadir pada saat itu demi menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada beliau. Beliau pernah berkata ketika masih sehat, “Katakan kepada *ahlu bid'ah* bahwa perbedaan antara kami dan kalian adalah (tampak pada) hari kematian kami.”

2. Rahasia Belajar Imam Madzhab

Di antara kalangan umat Islam baik ulama maupun orang awam nama imam madzhab mungkin tidaklah asing dan banyak diperbincangkan dalam topik-topik pembelajaran formal maupun non formal tetapi sangat sedikit yang menerangkan bagaimana cara belajar imam madzhab sehingga kemanfaatan ilmunya dapat dirasakan

hingga sekarang bahkan sampai hari kiamat nanti.

Di bawah ini, beberapa rahasia metode belajar yang ditempuh ke empat imam madzhab dalam menuntut ilmu sehingga kemanfaatan ilmunya selalu menjadi rujukan oleh seluruh umat Islam di dunia yaitu ⁷:

1. Memurnikan Niat

Di antara hal yang tidak boleh dilupakan oleh seseorang yang hendak belajar adalah niat. Niat pada permulaan aktivitas belajar akan sangat mempengaruhi proses selanjutnya. Allah SWT juga memandang segala perbuatan manusia dari niatnya. Niat akan menumbuhkan kemauan yang kuat dalam diri seseorang untuk menuntut ilmu sekaligus menyehatkan jiwa agar nantinya mudah menangkap pengetahuan yang dianugerahkan Allah SWT.

Pemahaman tersebut tampaknya dipahami secara mendalam oleh imam madzhab dalam menuntut ilmu. Sebagai intelektual yang berfokus dijalan ilmu mereka sangat fokus menata niatnya dalam belajar. Baginya niat yang paling

⁷ Yanuar.....hlm 87

utama dalam belajar adalah mencari ridho Allah SWT dan menghilangkan kebodohan. Tak ada niat baginya untuk memperoleh kedudukan, kemasyhuran, maupun kekayaan harta benda karena segala hal yang bersifat duniawi tidaklah berarti baginya.

Para imam madzhab memahami bahwa niat seorang muslim dalam belajar harus sepenuhnya diarahkan hanya untuk memperoleh keridhoan Allah SWT. Sebab dengan niat semacam inilah seorang muslim akan mampu menjalankan apa yang diperintahkan tuhan. Karena dengan niat yang suci seorang muslim akan mudah untuk berbuat kebajikan, kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1)
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)

*“Bacalah atas nama tuhan yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah”.*⁸

Dalil Alquran ini memberikan pemahaman bahwa ketika membaca (belajar), seorang muslim hendaknya mempunyai niat yang tulus yakni hanya mengharap ridho Allah SWT, bukan semata-mata untuk memperoleh kedudukan duniawi berupa popularitas, harta benda, dan kekuasaan. Sebab segala sesuatu yang sifatnya duniawi pasti tidaklah kekal semuanya pasti sirna pada akhirnya. Oleh karena itu, memurnikan dan meluruskan niat dalam belajar dan menuntut ilmu sangatlah penting.

2. Menentukan Spesifikasi Ilmu

Dalam belajar menentukan spesifikasi cabang ilmu yang akan dipelajari sangatlah penting agar belajar bisa memperoleh hasil yang maksimal. Pasalnya, seseorang yang ingin belajar suatu hal haruslah memiliki kecintaan pada ilmu yang akan dipelajarinya.

Hal inilah yang menjadi perhatian besar para imam madzhab dalam menuntut ilmu, mereka mempelajari ilmu dengan sangat fokus dan teliti dengan menentukan spesifikasi ilmu mana dulu yang

⁸ Q.S Al Alaq, ayat 1-2

akan dipelajari. Seperti contoh imam Malik beliau pertama kali memfokuskan diri mempelajari Fiqih dan Hadits dalam pengembaraannya menuntut ilmu, beliau mencari seluruh ulama yang alim dan berwawasan luas dalam Fiqh dan Hadits sehingga imam Malik sangat fokus dalam mempelajari ilmu tersebut, baru kemudian setelah mempelajari Fiqh dan hadits beliau memperdalam ilmu-ilmu Alquran dan ilmu yang lainnya. Begitu juga yang dilakukan dengan para imam madzhab yang lainnya seperti imam Abu Hanifah, imam Syafi'i, dan imam Ahmad bin Hambal.

3. Memilih Guru Yang Tepat

Memilih guru yang tepat dalam menuntut ilmu menjadi salah satu rahasia belajar yang ditekuni para imam madzhab terutama para ulama yang masyhur dizamannya dan membidangi cabang ilmu yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Belajar yang baik, haruslah dengan cara mendengar langsung dengan gurunya, duduk bersama

mereka dan mendengarkan langsung dari mulut mereka (para guru) bukan belajar sendiri dari buku atau kitab tanpa ada yang membimbing ilmu yang dipelajarinya. Sebab belajar yang langsung dari guru adalah mengambil nasab ilmu dari pembawa nasab ilmu yang berakal yakni sang guru. Sementara belajar sendiri dari buku atau kitab yang merupakan benda mati tidak akan memungkinkan terjalinnya nasab keilmuan antara guru dengan murid. Oleh karena itu, bimbingan dari seorang guru dalam belajar menjadi sangat penting agar kemanfaatan ilmunya memiliki nasab yang jelas dan terarah. Dan memilih guru yang tepat merupakan salah satu rahasia belajar para imam madzhab yang belum banyak diketahui banyak orang.

4. Mencatat dan Menghafal Materi Ilmu

Dalam hal belajar, seseorang tidak sekedar membutuhkan daya ingatnya untuk menghafalkan materi ilmu yang sedang dipelajari.

Sebab daya ingat seseorang untuk menghafal sangatlah terbatas. Karena itu daya ingat seorang sangat mungkin akan menjadi lemah seiring dengan berjalannya waktu atau bertambah usia. Maka mencatat materi ilmu yang sedang dipelajari merupakan cara belajar yang tidak boleh ditinggalkan.

Mengandalkan hafalan, pemahaman dan daya ingat dalam mencari ilmu merupakan salah satu pemahaman yang keliru, karena keraguan bisa menyusup kapan saja dan sifat lupa bisa datang secara tiba-tiba. Anas bin malik meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “*ikatlah ilmu dengan buku*”. Suatu ketika, seorang laki-laki mengadu kepada Nabi SAW, tentang sifat-sifat lupanya lalu Nabi SAW berkata “*Gunakanlah tanganmu (maksudnya tulislah) sehingga ketika lupa, engkau dapat merujuk pada apa yang telah engkau tulis*”. Dengan hadits tersebut, Nabi SAW menghendaki agar orang yang mencari ilmu mau menulis atau mencatat agar ilmu yang

dipelajarinya tidak terlupa atau hilang.

Hal inilah, yang dilakukan oleh para imam madzhab dalam mencari ilmu, selain mengandalkan hafalan materi ilmu yang dihafalkan. Para imam madzhab juga mencatat seluruh ilmu yang dipelajarinya dari berbagai guru dan majelis ta’lim yang mereka datangi. Selain menulis catatan dalam mencari ilmu, tulisan yang ditulis juga harus bagus dan rapi agar ketika lupa kita bisa bersemangat untuk membuka kembali catatan yang kita tulis waktu masih belajar dan menuntut ilmu.

Cara inilah yang dilakukan oleh para imam madzhab dalam belajar dan menuntut ilmu. Bahkan Imam Ahmad bin Hambal sewaktu menuntut ilmu, beliau sangat konsen dan tidak sembarangan dalam menulis catatan. Sebisa mungkin apa yang ditulisnya diupayakan bagus dan rapi dan tidak jarang catatan yang beliau tulis disusun kembali serapih mungkin untuk dijadikan sebagai kitab khusus yang layak dipublikasikan.

5. Belajar Terus Menerus dan Berulang-ulang

Kebanyakan orang menganggap bahwa tugas belajar atau menuntut ilmu berakhir setelah menyelesaikan pendidikan formal kemudian mereka beralih pada berbagai aktivitas pekerjaan dan kehidupan sehari-hari yang sangat menyibukan. Mereka cenderung mengabaikan aktivitas belajar bahkan menganggap bahwa belajar adalah aktivitas yang sudah tidak perlu lagi.

Belajar adalah aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan potensi diri. Dengan potensi diri itulah seseorang bisa memperoleh kecemerlangan hidup, ia juga bisa menjalankan pekerjaan atau tugas lainnya secara baik. Maka belajar semestinya dilakukan secara terus menerus selama hayat masih dikandung badan, dan dari sejak lahir hingga ke liang lahat. Cara belajar seperti itulah yang dilakukan oleh para imam madzhab, mereka belajar tanpa kenal lelah, belajar terus menerus hingga ajal menjemput dan belajar secara berulang-ulang jika ilmu

yang dipelajarinya belum dapat dipahami.

6. Mengoptimalkan Waktu Malam

Hukum natural kehidupan yang diajarkan tuhan menyatakan bahwa waktu siang adalah untuk bekerja sementara malam adalah waktu untuk istirahat. Namun seorang pembelajar yang baik hendaknya memahami bahwa waktu malam bukanlah untuk istirahat semata apalagi untuk tidur saja. Sebab di waktu ini merupakan saat yang paling tepat untuk belajar secara sungguh-sungguh apalagi membaca dan menulis.

Menentukan waktu yang tepat dalam belajar akan membantu keberhasilan seseorang. Hal ini juga membantu seseorang memperoleh hasil atau informasi yang maksimal dari sebuah bacaan dan mempermudah seseorang dari isinya. Ada batas waktu tertentu agar seorang mampu mengoptimalkan pikirannya untuk memahami sesuatu yaitu belajar diwaktu malam.

7. Belajar Dalam Waktu yang lama

Belajar bukanlah sekedar bertujuan untuk mendapatkan ijazah, yang dengannya ia mendapatkan harta yang banyak untuk kemudian ia berhenti untuk menelaah sumber-sumber ilmu pengetahuan, sebaliknya proses belajar itu berlangsung terus-menerus, dengan terus membaca dan bertambahnya ilmu pengetahuan.

.... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“... Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.⁹

Kalangan ulama terdahulu meskipun kedudukan keilmuan mereka sedemikian tinggi, namun mereka tidak pernah berhenti menambah ilmu dengan belajar hingga akhir kehidupan mereka. Malik bin Anas bahkan sampai berkata “orang yang memiliki ilmu tak seharusnya ia berhenti belajar”. Ini menunjukkan betapa pentingnya orang yang berjalan di jalan ilmu untuk senantiasa belajar di sepanjang hidupnya.

⁹ Q.S.Thaha, ayat 114.

8. Melakukan Pengembaraan Ilmu/ Ekspedisi Ilmiah

Salah satu kebiasaan orang terdahulu dalam menuntut ilmu adalah melakukan suatu perjalanan ilmiah atau pengembaraan ilmu yang jauh dari tempat asalnya. Bahkan mereka rela menyebrangi lautan atau padang gurun yang luas untuk sekedar berjumpa dengan seorang ulama kemudian berguru padanya. Kebiasaan ini merupakan salah satu cara yang wajib ditempuh bagi mereka yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan.

Pengembaraan ilmu merupakan salah satu metode yang wajib ditempuh oleh seorang yang ingin menuntut ilmu. Dan cara ini telah dilakukan oleh para imam madzhab dalam menuntut ilmu. Bahkan imam Syafi’i pernah menasihati murid-muridnya dalam mencari ilmu, beliau berkata “pergilah dari negerimu untuk mencari ketinggian, mengembaralah! Sebab dalam pengembaraan itu terkandung lima faedah yaitu menghilangkan kesedihan, mencari penghidupan, menuntut ilmu dan adab serta menemani yang mulia.

9. Berbuat Baik pada Guru

Di antara hal-hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang yang sedang belajar/pencari ilmu adalah berbuat baik pada gurunya. Sebab berbuat baik pada guru dalam artian menghormati guru dan berlaku sopan padanya adalah jalan bagi seorang pencari ilmu untuk memperoleh keberkahan ilmu dari Allah SWT.

Hal inilah yang dilakukan oleh para imam madzhab dalam menimba ilmu sehingga kemanfaatan ilmunya bisa dirasakan hingga sekarang. Mereka sangat menghormati dan senantiasa berbuat baik dengan gurunya. Apapun yang diminta selalu dilaksanakan, bahkan mereka selalu mendoakan gurunya walaupun gurunya telah wafat. Hal tersebut membuktikan pengabdian dan penghormatan para imam madzhab perlu diteladani sehingga ilmu yang didapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

10. Mendatangi Majelis Ilmu

Mendatangi majlis ilmu merupakan hal yang penting dalam menuntut ilmu, hal ini hendaknya dipahami oleh para pencari ilmu sebab dengan mendatangi majelis ilmu ia akan memperoleh pengetahuan baru yang tidak pernah ia dapatkan dengan belajar mandiri. Seorang pelajar yang mendatangi majelis ilmu dapat berjumpa dengan para ulama dan mendapatkan curahan ilmu dari mereka. Hanya dengan majelis ilmu pula, dimungkinkan terjadinya musyawarah persoalan ilmu pengetahuan. Mendatangi majelis ilmu juga menjadi salah satu metode belajar dan tradisi para ulama salaf dalam menuntut ilmu di antaranya adalah para imam madzhab. Majelis ilmu banyak diadakan dimasjid-masjid, rumah ulama, maupun lembaga pendidikan.

11. Bermusyawarah dan Berdiskusi

Diskusi dan musyawarah menjadi salah satu metode yang juga diterapkan oleh para ulama terdahulu. Bahkan tak jarang,

mereka terlibat dalam diskusi yang serius dalam membahas permasalahan yang dihadapi pada masa itu. Namun dari perdebatan dalam musyawarah dan diskusi tersebut lahirlah pemikiran-pemikiran yang brilian dan bermanfaat untuk umat. Musyawarah dan diskusi dapat menjadi kebutuhan bagi pelajar agar mereka mengetahui apa yang tidak dipahami dalam pelajaran menjadi mengerti dengan adanya diskusi dan musyawarah.

Metode belajar ini, disamping dapat memahami ilmu pada pelajar juga dapat menjadi salah satu metode dalam memupuk mental untuk berbicara dalam forum ilmiah. Metode ini juga menjadi salah satu cara belajar yang diterapkan oleh para imam madzhab dalam menuntut ilmu sehingga ilmu yang dimiliki dapat dibagi dengan sesama pencari ilmu dalam musyawarah.

12. Melakukan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa melakukan penelitian adalah salah satu cara yang efektif dalam

belajar, meneliti kembali apa yang dipelajari, dibaca, dan dipahami menjadi hal yang sangat perlu dilakukan oleh seorang pembelajar. Sebab proses ini sesungguhnya sangatlah berguna untuk menemukan kekurangan dan kelemahan diri sendiri dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan penelitian, mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman akan suatu hal, menjadi tahu dan paham, bahkan melalui penelitian pula seorang pembelajar memperoleh jawaban atas semua kegelisahan intelektual yang selama ini dirasakannya. Tak pelak, penelitian menjadi suatu cara yang acap kali ditempuh oleh para pembelajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan cara ini banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu atau intelektual muslim dalam menemukan kebenaran atas ajaran agama yang dianutnya. Salah satu contoh imam malik sebagai intelektual muslim terkemuka dimasanya, ia banyak melakukan penelitian sebelum meriwayatkan banyak hadits dan mengarang kitab-kitab tentang ilmu hadits.

13. Mengamalkan Ilmu

Cara belajar yang terakhir yang banyak dilakukan oleh para imam madzhab dan ulama terdahulu adalah dengan mengamalkan ilmu yang didapat. Sekecil apapun ilmu yang diperoleh, mereka amalkan dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ilmunya bermanfaat dan tidak lupa pula untuk membagi dan menyampaikannya pada yang lain.

dilalui oleh para imam madzhab dalam menuntut ilmu yaitu memurnikan niat, menentukan spesifikasi ilmu, memilih guru yang tepat, mencatat dan menghafal materi ilmu, belajar terus menerus dan berulang-ulang, mengoptimalkan waktu malam, belajar dalam waktu yang lama, melakukan pengembaraan ilmu/ perjalanan ilmiah, berbuat baik pada guru, mendatangi majelis ilmu, bermusyawarah dan berdiskusi, melakukan penelitian, dan mengamalkan ilmu.

C. Penutup

Di kalangan Aliran *Ahlussunah wal Jamaah* atau sering juga disebut kaum Suni, terdapat empat imam madzhab yang namanya sangat populer. Keempat imam madzhab tersebut adalah Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Keempatnya merupakan pioner peradaban Islam di masa kejayaan Islam yang lalu sekaligus imam besar di bidang ilmu Fiqih dan Hadits hingga masa kini. Dan di balik kebesaran ilmu yang dimiliki para imam madzhab tersebut tersimpan rahasia proses pembelajaran yang luar biasa yang patut diteladani dan dicontoh. Berikut rahasia cara belajar yang

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shafti, Ali Muhammad Khalil. 2003. *Iltizam : Membangun Komitmen Seorang Muslim*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Alaydrus, Habib Syarif Muhammad. 2009. *Agar Hidup Selalu Berkah Meraih Ketentrangan Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*. Bandung : Mizania.
- Al Mawardi Imam. 2009. *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Jakarta : Sahara intisain.
- Tarik Suwaidan. 2012. *Biografi Imam Abu Hanifah: Kisah Perjalanan*

-
- Dan Pelajaran Hidup Sang Pengusung Kebebasan Berpikir.* Jakarta : Penerbit Zaman.
- Tarik Suwaidan. 2012. *Biografi Imam Ahmad bin Hambal: Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Pembela Sunah.* Jakarta : Penerbit Zaman.
- Tarik Suwaidan. 2015. *Biografi Imam Syafi'i: Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Mujtahid.* Jakarta : Penerbit Zaman
- Yanuar Arifin. 2015. *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab.* Yogyakarta : Diva Press.
- Sumber Internet : Diakses pada tanggal 30 Maret 2016.
<https://www.islampos.com/imam-abu-hanifah-tekun-belajar-ilmu-sepanjang-hayat-59517/>